

SAKINA: Journal of Family Studies

Volume 5 Issue 4 2021

ISSN (Online): 2580-9865

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jfs>

Relasi Suami Istri Pemain Jaranan Dan Implikasinya Dalam Membangun Keluarga Sakinah

Erwin Jui Asyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

erwinjuliansyah10@gmail.com

Abstrak

Terdapat stigma di masyarakat, khususnya masyarakat dengan tingkat keagamaan yang tinggi terkait profesi kesenian samboyo. Sehingga menimbulkan pro dan kontra terkait profesi tersebut, Dan berdampak terhadap pembentukan keluarga sakinah, dari segi ekonomi, keharmonisan dan keagamaan dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap keilmuan keluarga islam, terkait bagaimana suami istri pemain jaranan membangun keluarga sakinah. Dan upaya yang mereka lakukan untuk mengatasi problematika keluarga, sehingga dapat dijadikan pembelajaran bagi masyarakat luas. Penelitian ini merupakan penelitian empiris, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, data yang di gunakan adalah data primer, sekunder, dan tersier. Hasil dari penelitian ini adalah relasi suami istri pemain jaranan dalam membentuk keluarga yang sakinah yaitu dengan menggunakan pola dari Scanzoni yaitu *Owner Property*, *Senior Junior Partner*, dan *Equal Partner*, dan dari segi komunikasi menggunakan tipe *Placeter* dan *Leveller*. Lalu implikasi profesi tersebut dalam membangun keluarga yang sakinah yaitu *pertama* menimbulkan konflik didalam keluarga, upaya yang dilakukan yaitu dengan saling memahami dan toleransi. *Kedua* dari segi ekonomi tidak terpenuhinya kebutuhan keluarga, upaya yang dilakukan adalah dengan mencari pekerjaan di bidang lain. Dan yang *ketiga* terhadap tingkat keagamaan di dalam keluarga, menimbulkan kemalasan untuk melaksanakan ibadah, upaya yang dilakukan adalah dengan berusaha menjalankan perintah agama.

Kata Kunci : Relasi; Jaranan; Keluarga Sakinah.

Pendahuluan

Untuk mencapai suatu keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah harus di landaskan pada prinsip-prinsip ajaran agama.¹ Dalam membangun sebuah hubungan keluarga, memang sudah menjadi kewajiban bagi suami

¹ Nashir Sulaiman Al Umar, *Ada Surga Di Rumahku* (Sukoharjo: Insan Kamil, 2007), 5.

untuk bekerja mencari nafkah, guna memenuhi kebutuhan keluarganya.² Dalam hal ini ada bermacam-macam jenis bidang profesi yang dilakukan oleh suami, ada yang berprofesi di bidang politik, berprofesi di bidang pertanian, berprofesi dalam bidang hukum, dan ada juga yang berprofesi dalam bidang kesenian. Salah satu pekerjaan dalam bidang kesenian adalah kesenian jaranan atau lebih dikenal dengan sebutan samboyo. Kesenian samboyo merupakan kesenian yang sudah ada sejak zaman dahulu, diwariskan dari nenek moyang kemudian diteruskan dari generasi ke generasi dan dipegang erat oleh masyarakat yang notabnya masyarakat kejawan (masyarakat dengan kepercayaan animisme), khususnya masyarakat Jawa Timur. Kesenian ini pada umumnya ditampilkan dalam acara bersih desa atau hajatan tertentu seperti walimatul 'ursy, khitanan, dan lain sebagainya. Dari apa yang telah diamati oleh penulis, bagi sebagian masyarakat profesi ini bukanlah profesi yang biasa. Bahkan muncul stigma negatif khususnya pada masyarakat dengan tingkat keagamaan yang kuat terkait profesi tersebut, sehingga menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat. Karena ini berkaitan dengan sesuatu yang ghaib. Pasalnya selama pertunjukan kesenian tersebut terjadi fenomena kesurupan (*trance*), ditambah lagi pelaku akan melakukan aksi berbahaya seperti memakan pecahan kaca, bara api dan lain sebagainya. Dan semua itu berkaitan dengan kekuatan ghaib yang dituntun oleh sesepuh padepokan atau biasa disebut dengan *bopo*.

Profesi kesenian jaranan ini juga berpengaruh terhadap tingkat keagamaan dari pelakunya. Pasalnya mereka kurang perhatian dalam menjalankan perintah agama, seperti sholat dan puasa, ini disebabkan karena ada unsur yang tercampur dari agama lain. Dan juga ada amalan-amalan khusus yang harus dilakukan pada waktu tertentu, seperti mandi di sendang (danau kecil) lalu kemudian melakukan ritual penyembahan di punden.³ Sebagian dari mereka juga memiliki pegangan yang berupa jimat yang berarti mereka memiliki peliharaan yang berupa makhluk ghaib. Dimana ini berpengaruh kepada keharmonisan di dalam keluarga. Pasalnya mereka sering mendapatkan gangguan dari makhluk ghaib tersebut. Sebagian dari orang yang berprofesi dalam bidang ini akan mencari tambahan penghasilan lain. Seperti menjadi petani, tukang mebel, atau lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan upah dari profesi kesenian ini tidaklah cukup. Lalu ketika musim hajatan tiba mereka akan bermain di daerah yang berbeda-beda, dan tentunya akan meninggalkan keluarga mereka untuk beberapa hari.⁴

Di dalam Islam konsep keluarga yang ideal disebut sebagai keluarga sakinah.⁵ Ini didasarkan pada Al Qur'an surat Ar Rum ayat 21;

² Enung Asmaya, "Implementasi Agama Dalam Membangun Keluarga Sakinah," *Komunika*, no.2 (2012): 5

³ Yudha (Anggota Komunitas Jaranan), hasil wawancara, 19 Februari 2020

⁴ Sudiono (Bopo Samboyo Putro), hasil wawancara, 19 Februari 2020

⁵ Asyhabudin, "Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Pekerjaan Sosial," *Jurnal Komunika*, no.2 (2015): 208

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Untuk dapat membangun sebuah keluarga yang sakinah seseorang harus memiliki komitmen yang kuat berlandaskan pada prinsip agama untuk menyelesaikan sebuah masalah. Dimana komitmen ini bukan hanya sebatas pengetahuan saja, melainkan kesanggupan untuk melaksanakan serta bertanggungjawab atas kewajiban mereka dalam berkeluarga. Ini ditunjukkan di dalam Al-Qur'an bahwa pernikahan itu adalah *mîtsâqan ghalîdla* yang berarti perjanjian yang kuat atau komitmen yang kuat. Sehingga nanti jika muncul sebuah masalah keluarga tidak akan terpecah belah bahkan akan lebih Bersatu.

Dalam membangun sebuah relasi dalam keluarga, setidaknya antara suami dan istri harus saling memahami serta menjalankan peran masing-masing dengan baik. Serta apa saja yang menjadi hak-hak atau kewajiban mereka. Misalnya kewajiban seorang suami untuk menjaga, melindungi serta memenuhi nafkah keluarga. Dan kewajiban seorang istri sebagai pembina sekaligus ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas harta suaminya dan menjadi pendidik bagi anak-anaknya. Sehingga dengan begitu akan tercipta keluarga yang sakinah.⁶

Sebagai pembanding, dalam tulisan ini memunculkan beberapa penelitian terdahulu, *pertama* jurnal penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis Aklaif, mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, dengan judul “Spiritualitas mistis di balik ekspresi kesenian rakyat jaranan”. Membahas tentang kesenian jaranan yang memiliki keterkaitan erat dengan aspek religius dari masyarakat. Perbedaan dari penelitian ini adalah fokus mengkaji makna daripada setiap simbol dan gerakan dari kesenian jaranan tersebut. *Kedua* jurnal penelitian yang dilakukan oleh Dwi Zahrotul Mufrihah, Program Studi Pendidikan Seni Budaya, Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, dengan judul “Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan *Jur* Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar”. Membahas fungsi-fungsi dari kesenian jaranan *jur ngasinan*. Perbedaan pada penelitian ini adalah pembahasan yang lebih spesifik, yang merupakan bagian kecil dari kesenian jaranan. *Ketiga* adalah penelitian yang dilakukan oleh Muchammad Fatchul Mubin Wicaksono dengan judul “Problematika Keluarga Profesi Bantengan Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi di Dusun Randu Gading Desa Rambaan Kecamatan Tajinan Malang)”. Membahas apa saja problematika yang dialami oleh keluarga bantengan dan bagaimana sosial keluarga tersebut di lingkup masyarakat sekitar. Perbedaan dalam penelitian ini adalah lebih menampilkan bagaimana keluarga bantengan bersosialisasi

⁶ Enung Asmaya, “Implementasi Agama Dalam Membangun Keluarga Sakinah,” *Komunika*, no.2 (2012): 5

dengan masyarakat sekitar mereka. *Keempat* penelitian yang dilakukan oleh Bayu Krisna Effendy Mahasiswa Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah UIN Malang, dengan judul “Upaya Pasangan Buruh Brambang Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Gender”. Membahas tentang upaya yang dilakukan oleh pasangan buruh brambang dalam untuk mengatasi problematika keluarga dikarenakan tekanan ekonomi. Perbedaan dalam penelitian ini adalah analisa yang digunakan adalah teori-teori tentang gender. *Kelima* penelitian yang dilakukan oleh Anis Hidayatul Imtihanah, dengan judul “Pola Relasi Suami Istri Pengikut Jamaah Tabligh (Studi di Sidorejo Kebonsari Madiun)”. Penelitian ini membahas bagaimana pemenuhan hak-hak istri ketika suami pengikut jamaah tabligh diwajibkan khuruj (keluar) selama 40 hari untuk dakwah. Perbedaan dalam penelitian ini adalah berfokus pada keluarga jamah tabligh.

Penelitian ini adalah penelitian empiris, penelitian yang berkaitan dengan perilaku anggota masyarakat dalam hubungan hidup bermasyarakat, penelitian yang dilakukan dengan langsung mendatangi obyek yang akan diteliti.⁷ Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. penelitian terkait sebuah kejadian dan masalah manusia yang menghasilkan sebuah perkataan maupun pendapat.⁸ Sumber data terbagi menjadi; *pertama* sumber data primer, data yang didapatkan secara langsung dari sumbernya.⁹ berupa wawancara dan dokumentasi. *Kedua* sumber data sekunder, data yang berasal dari pihak lain, dipublikasikan atau dalam bentuk jurnal atau buku. *Ketiga* sumber data tersier, dalam hal ini peneliti menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. Teknik pengumpulan data terbagi menjadi; *Pertama* Wawancara, dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan pertanyaan yang terstruktur yang harus dijawab oleh narasumber, akan tetapi pedoman wawancara tetap dibutuhkan agar tidak kehabisan pertanyaan.¹⁰ Untuk pelaksanaan wawancara tersebut dilakukan dengan tatap muka secara langsung. *Kedua* Dokumentasi, adalah metode untuk mengumpulkan data dengan mengambil dari arsip yang berupa catatan-catatan, dokumen, buku, dan administrasi yang berhubungan dengan kajian penelitian.¹¹ Di dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan beberapa dokumen yang berupa catatan administrasi penampilan Padepokan Samboyo Putro.

Analisa yang digunakan adalah teori yang dimunculkan oleh Scanzoni yang membagi pola relasi suami istri menjadi empat, yaitu pertama, pola *Owner Property*, yang menjadikan istri sebagai barang dan uang, sepenuhnya milik suami. Kedua pola *Head Complement*, dimana istri berkedudukan sebagai pelengkap saja. Ketiga pola *Senior Junior Partner*, dimana istri tidak hanya

⁷ Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 5.

⁸ Soerjono Soekanto, *Penelitian Hukum Normatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 12.

⁹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 124.

¹⁰ Burhan Ash Shofa, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), 96.

¹¹ Taufan B, *Sosiologi Hukum Islam: Kajian Empirik Komunitas Semapalan* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 104.

sebagai pelengkap, namun juga sebagai teman hidup dan ibu dari anak-anaknya. Ketiga pola *Equal Partner*, dimana kedudukan istri sama dengan suami. Dan pola komunikasi yang terbagi menjadi lima yaitu: (1). *Blamer*; (2). *Placeter*; (3). *Computer*; (4). *Distracter*; dan (5). *Leveller*.

Hasil dan Pembahasan

Relasi Suami Istri Pemain Jaranan Samboyo Putro Nganjuk

Pada dasarnya dalam ajaran agama Islam, hubungan suami istri dalam keluarga dilandaskan pada konsep *muâ'syarah bil ma'rûf*. Yang mana pembagian hak dan kewajiban harus dilaksanakan secara seimbang, dan diwujudkan dalam pembagian peran masing-masing secara adil, sehingga timbul kasih sayang serta kepercayaan antara satu dengan yang lainnya. Dan juga upaya untuk saling menghormati, sehingga terciptalah keluarga yang harmonis.¹² Dalam membangun keluarga yang sakinah, ada dua pedoman penting yang diamanatkan oleh Al-Qur'an kepada pasangan suami istri. Yaitu *muâ'syarah bil ma'rûf* atau mempergauli pasangan dengan baik dan sikap timbal balik untuk saling menutupi kekurangan masing-masing. Yang apabila digabungkan akan menciptakan hubungan yang baik antara pasangan suami istri dan juga dengan anggota keluarga yang lain. Ada dua pokok pembahasan mengenai relasi suami istri dari pemain jaranan. *Pertama* mengenai pembagian peran di dalam keluarga, dan *kedua* mengenai pola komunikasi di dalam keluarga. Dalam hal pola perkawinan teori yang digunakan adalah teori yang dipaparkan oleh Letha Dawson Scanzoni dan John Scanzoni, yang mengelompokkan pola perkawinan ke dalam empat pola perkawinan atau sering disebut dengan tipologi perkawinan yaitu : *Owner Property*, *Head Complement*, *Senior Junior Partner*, *Equal Partner*.

Dalam keluarga jaranan, perilaku kehidupan sehari-hari tidak lepas dari unsur adat kejawaan, ini dikarenakan kesenian samboyo merupakan kesenian yang ada sejak zaman dahulu, diwariskan dari generasi ke generasi. Maka dalam kehidupan keluarga, tidak akan lepas dari adat tersebut. Dilihat dari kajian teori yang telah dipaparkan, mayoritas dari informan akan menganggap bahwa istri mereka tidak hanya sebagai barang yang bisa dimiliki dan diperintah sesukanya. Akan tetapi juga sebagai teman hidup, ibu dari anak-anak mereka, yang memiliki peran penting dalam menjalankan bahtera rumah tangga. Bahkan kedudukan mereka sejajar dengan suami, boleh melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau meniti karir yang mereka inginkan. Sebagaimana wawancara berikut :

"Ya kalau masalah nafkah bisa dicari bersama-sama mas, gak harus saya yang kerja, seumpama istri ingin bekerja saya tidak bisa melarang, makanya saya dengan istri ini bekerja menjadi petani, punya sawah walaupun tidak luas,

¹² Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam: Berwawasan Gender* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 177–79.

*urusan rumah tangga bisa dikerjakan bersama-sama, terus ketika ada masalah saya ya tidak bisa memutuskan sendiri, harus didiskusikan dengan istri”.*¹³

Akan tetapi, salah satu dari mereka ada juga yang menganggap bahwa istri adalah sepenuhnya milik suami. Pembagian peran dalam keluarga tersebut adalah suami bertugas untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarga, ketika terjadi masalah suami memiliki hak sepenuhnya untuk memutuskan dan istri sepenuhnya berada di rumah mengurus keperluan rumah tangga serta mendidik anak-anak mereka. Dan tidak memiliki hak untuk menyampaikan pendapat. Menganggap bahwa ini adalah tradisi turun menurun dari nenek moyang mereka. Dalam hal ini pola yang digunakan adalah *Owner Property*. Sebagaimana wawancara berikut :

*“Sudah menjadi adatnya orang jawa, istri itu tugasnya mengurus masalah rumah tangga. Kalau suami itu mencari nafkah. Saya ya sesuai dengan itu. Saya yang mencari nafkah sedangkan istri mengurus urusan rumah tangga. Saya tidak ingin jika istri saya kerja, karena nanti itu akan berpengaruh kepada urusan rumah tangga, khususnya masalah mendidik anak. Untuk masalah keputusan, biasanya istri ikut saya, karena saya adalah kepala rumah tangga”*¹⁴

Di dalam islam sendiri, hubungan dan ikatan dalam membangun sebuah keluarga di sebut sebagai *mîtsâqan ghalîdla*, yang berarti perjanjian yang kuat.¹⁵ Ini menunjukkan bahwa setiap muslim yang menjalin hubungan pernikahan harus memegang erat komitmen dalam menjalankan setiap peran pada sistem hubungan tersebut. Sehingga hubungan tidak mudah hancur ketika terjadi sebuah masalah, kata *mîtsâq* ada dalam alqur'an surat An Nisa' ayat 21 :

“Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri. Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat”

Relasi suami istri yang ideal adalah relasi dengan menggunakan pola *Equal Partner*. Dimana kedudukan antara suami dan istri adalah sama, tidak ada yang lebih tinggi. Istri bukan barang yang bisa diperintah sesukanya. Dalam pembagian peran di keluarga suami istri saling melengkapi dan saling mmebantu. Ketika terjadi permasalahan harus didiskusikan bersama, tidak hanya suami yang memegang keputusan mutlak. Istri juga berhak untuk menyampaikan pendapatnya. Saling menghargai dan mencintai, sehingga tercipta keluarga yang tentram sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk mempermudah penjelasan berikut adalah tabel dari pola perkawinan terhadap informan :

¹³ Sarmin (Pemain Jaranan), hasil wawancara, 2 Desember 2020

¹⁴ Tomo (Ketua Padepokan), hasil wawancara, 2 Desember 2020

¹⁵ Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan untuk Wanita Muslimah* (Jakarta: Amzah, 2005), 183.

Tabel 1. Pola Perkawinan

No	Keluarga	Pola Perkawinan	Analisa
1.	Bapak Sudiono dan Ibu Lastri	Senior Junior Partner	Suami menjadi pencari nafkah utama, tetapi tidak melarang istri untuk membantu perekonomian keluarga, dalam pengambilan keputusan suami tidak mendominasi, istri juga turut andil.
2.	Bapak Tomo dan Ibu Sumiasih	Owner Property	Suami menjadi pencari nafkah utama dan tidak mengizinkan istrinya untuk bekerja dan dalam pengambilan keputusan suami lebih mendominasi, menjadi penentu utama.
3.	Bapak Sarmin dan Ibu Sarmi	Equal Partner	Kedudukan antara suami dan istri sama, mencari nafkah bersama, dan mengerjakan urusan rumah tangga bersama, dalam pengambilan keputusan ditentukan oleh bersama, suami tidak menjadi penentu utama.
4.	Mas Bagus dan Mbak Desi	Senior Junior Partner	Suami menjadi pencari nafkah utama, tetapi tidak melarang istrinya untuk bekerja, bahkan mendukung istrinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dalam pengambilan keputusan suami tidak menjadi penentu utama, akan tetapi juga memperhatikan pendapat istri.

Hal yang tidak boleh dilupakan untuk membangun keluarga sakinah adalah membentuk komunikasi. Komunikasi merupakan sesuatu yang vital dalam kehidupan manusia. Yang menegaskan bahwa posisi manusia adalah sebagai makhluk sosial. Dan juga berperan dalam penyampaian informasi, transfer pengetahuan, bahkan penyebaran agama. Namun dibalik peran sentralnya

tersebut, komunikasi juga sangat berpotensi menimbulkan masalah. Berapa banyak sejarah manusia yang menggambarkan betapa kesalahpahaman akibat komunikasi yang tidak tepat menimbulkan masalah yang besar. Tak heran muncul istilah “mulutmu harimaumu”.¹⁶ Membangun sebuah relasi antara suami dan istri dalam keluarga dibutuhkan adanya komunikasi yang baik. Agar tercipta ketentraman dan ketenangan antara anggota keluarga, dibutuhkan komunikasi yang bersifat congruent (tersambung). Dan sebaliknya jika komunikasi dalam keluarga bersifat incongruent, maka tidak akan tercipta ketenangan maupun ketentraman.

Pada penelitian ini menggunakan teori komunikasi yang dipopulerkan oleh Virginia Satir, yang membagi menjadi lima pola komunikasi ; *Blamer*, adalah komunikator yang selalu menyalahkan orang lain dan tidak mau mendengar pendapat, selalu lari dari tanggungjawab. *Placeter*, adalah komunikator yang tidak mau mengecewakan orang lain, tidak mau berdebat sehingga menimbulkan konflik dengan lawan bicaranya, bahkan meminta maaf atas kesalahan yang tidak diperbuatnya. *Computer*, adalah komunikator yang mengharuskan semua terlihat sempurna, ideal sesuai dengan teori pakemnya dan tidak boleh menyimpang sama sekali. *Distracter*, adalah komunikator yang tidak fokus pada inti permasalahan dan seringkali mengalihkan topik pembicaraan. Hampir sama dengan *Blamer* hanya caranya yang berbeda. Keempat pola tersebut merupakan komunikasi yang bersifat *incongruent*, dan yang bersifat *congruent* yaitu pola *Leveller*. Komunikator yang memposisikan dirinya setara dengan lawan bicaranya, tidak menyalahkan, atau lari dari tanggungjawab. Data yang didapatkan dari lapangan menunjukkan bahwa rata-rata informan menggunakan pola komunikasi *Placter*. Dimana mereka selalu mencoba untuk mengalah kepada lawan bicaranya. Padahal kalau diamati lebih cermat, pola komunikasi ini juga dapat menimbulkan masalah dalam keluarga. Perasaan yang selalu tertekan, rasa ketidakpuasaan, dapat menyebabkan keretakan antar pasangan. Sebagaimana wawancara sebagai berikut :

“Kalau ada masalah ya dibicarakan baik-baik, saya juga berusaha untuk menjadi laki-laki (suami) yang bertanggungjawab atas istri dan anakku, saya biasanya kalau beda pendapat dengan istri ya berusaha untuk mengalah, supaya jangan sampai bertengkar, pokoknya saya sebagai suami harus bisa menjaga keluarga”¹⁷

Namun ada keluarga yang menggunakan pola komunikasi *Leveller*. Dimana suami menempatkan posisinya sama dengan istrinya, tidak selalu menyalahkan, tidak mengalihkan topik pembicaraan, tidak mengalah untuk menghindari konflik, tidak lari dari tanggungjawab dan juga saling terbuka. Sebagaimana hasil wawancara dibawah:

¹⁶ Asyhabudin, “Harmonisasi Keluarga Melalui Komunikasi Setara :Model Terapi Keluarga Virginia Satir,” *Komunika*, No.1 (2012): 2

¹⁷ Sarmin (Pemain Jaranan), hasil wawancara, 5 Oktober 2020

“Untuk membangun keluarga yang Sakinah itu ya harus saling terbuka, jangan sampai ada yang ditutup-tutupi, kita harus bisa jangan sampai mengingkari janji ketika awal pernikahan, ketika ada masalah dicari jalan tengahnya, jangan sampai salah satu dari kedua pihak merasa dirugikan”¹⁸

Dari data dapat diambil kesimpulan bahwa kurangnya perhatian terhadap cara bagaimana mereka berkomunikasi dengan pasangannya, dapat menimbulkan kesalahpahaman yang akan mengakibatkan perpecahan dalam membangun rumah tangga. Ini merupakan satu hal yang seharusnya lebih mereka perhatikan. Dalam praktek kehidupan sering kita jumpai pasangan yang harus hancur rumah tangga mereka dikarenakan komunikasi yang kurang baik. Mungkin dikarenakan kurangnya pengetahuan mereka terkait hal tersebut, dan faktor-faktor lain seperti pengetahuan agama yang minim, atau bahkan faktor ekonomi. Menurut Virginia Satir komunikasi yang *congruent* setidaknya memiliki empat elemen; diri sendiri (komunikator), komunikan (orang lain), konteks, dan topik.¹⁹ Untuk mempermudah pemaparan data, berikut adalah tabel pola komunikasi.

Tabel 2. Pola Komunikasi

No	Keluarga	Pola Komunikasi
1.	Bapak Sudiono dan Ibu Lastri	Placeter
2.	Bapak Tomo dan Ibu Sumiasih	Placeter
3.	Bapak Sarmin dan Ibu Sarmi	Placeter
4.	Mas Bagus dan Mbak Desi	Leveller

Implikasi Profesi Jaranan Dalam Membangun Keluarga Sakinah

Keluarga adalah komunitas terkecil dari suatu masyarakat, bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang tentram, damai, dan sejahtera. Menurut Soerjono Soekanto pembahasan mengenai keluarga berfokus pada keluarga batih atau keluarga inti yang terdiri dari suami/ayah, istri/ibu, dan anak yang belum menikah.²⁰ Sakinah memiliki banyak arti, diantaranya adalah: semua yang membuat hati menjadi tenang dan tentram.²¹ Keluarga sakinah adalah keluarga yang dilandaskan pada pernikahan yang sah. Dimana hak dan

¹⁸ Bagus (Pemain Jaranan), hasil wawancara, 5 Oktober 2020

¹⁹ Asyhabudin, “Harmonisasi Keluarga Melalui Komunikasi Setara: Model Terapi Keluarga Virginia Satir,” *Komunika*, No.1 (2012): 3

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 22.

²¹ Maryani, “Pembentukan Keluarga Sakinah Menurut Konsep Syariat Islam Pada Masyarakat Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi,” *Al-Risalah*, no.2 (2014): 240

kewajiban antara suami dan istri dilakukan dengan cara yang seimbang, dicurahkan rasa kasih sayang sesama anggota keluarga, dan juga mampu mengamalkan nilai-nilai akhlak dan keimanan.²² Yang menjadi tolak ukur implikasi profesi tersebut dalam membangun sebuah keluarga yang sakinah dapat dilihat dari peran keluarga yaitu; *pertama* fungsi religius. Dimana dalam keluarga terjadi pengalaman-pengalaman keagamaan bagi tiap anggotanya. *Kedua* sebagai unit ekonomi. Dimana dari segi materi dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarga. *Ketiga* fungsi edukatif. Dimana dalam keluarga memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Dan *keempat* fungsi afektif. Dimana keluarga memberikan kasih sayang kepada anggotanya.

Keeagamaan dalam keluarga

Interaksi orang-tua dan anak-anak yang baik dalam keluarga akan mengantarkan bahasa rasa yang sangat mendalam, sehingga orang-tua menjadi *figure* dalam hidupnya. Hal itu dapat dipahami karena contoh dan perbuatan dengan mudah diidentifikasi anakanak. Anak-anak mempunyai *gharizah* meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan dan gerak-gerik orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka. Menurut penuturan Athiyah al-Abrasyi, seorang filosof Muslim mengharapkan, “dari setiap orang tua agar mereka berhias dengan akhlak yang baik, mulia dan menghindari setiap yang tercela.”²³ Dalam hubungan ini, ia mengutip sabda Rasulullah SAW, adalah:

Artinya, “Abdullah telah menceritakan kepada kami, ayahku telah menceritakan kepadaku, Abd-al-Rohman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami, Syu’ba telah menceritakan kepada kami dari ‘Aun bin Abi Huzaifah dari Munjdir bin Jarir dari ayahnya dari Nabi SAW., ia bersabda: “Barang siapa yang melaksanakan perbuatan baik dalam Islam, maka baginya pahala dari perbuatan baiknya dan pahala karena orang lain mengikutinya hingga hari kiamat tanpa dikurangi dari pahalanya sedikitpun. Demikian pula, barang siapa yang melakukan perbuatan yang buruk, maka baginya dosa dari perbuatan jahatnya dan dosa karena orang lain mengikutinya hingga hari kiamat tidak dikurangi dosanya sedikitpun.”

Dari segi keberagaman keluarga taat kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya, cinta kepada Rasulullah dengan mengamalkan misi yang diembannya. Mengimani kitab-kitab Allah dan al-Qur’an, membaca dan mendalami maknanya. Mengimani yang ghaib, hari pembalasan dan qadla dan qadar. Sehingga berupaya mencapai yang terbaik. Tawakkal dan sabar menerima qadar Allah. Dalam hal ibadah mampu melaksanakan ibadah dengan baik, baik yang wajib maupun yang sunnah.²⁴ Terkait dengan bagaimana profesi jaranan tersebut berpengaruh terhadap tingkat keagamaan di dalam keluarga,

²² Marmiati Mawardi, “Keluarga Sakinah: Konsep Dan Pola Pembinaan,” *International Journal Ihya’ ‘Ulum Al-Din*, no.2 (2016): 254

²³ Enung Asmaya, “Implementasi Agama Dalam Membangun Keluarga Sakinah,” *Komunika*, no.2 (2012): 5

²⁴ Aziz Mushoffa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga: Bekal bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 12.

dari data yang didapatkan bahwa profesi tersebut berpengaruh terhadap tingkat keagamaan dari pelakunya. Dikarenakan terdapat amalan khusus yang bercirikan tradisi kejawen. Dan juga jimat yang mereka miliki berdampak kepada rutinitas ibadah. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“Kita sebagai orang jawa banyak sedikit tidak bisa lepas dari pengaruh dari adat jawa, sedangkan jaranan itu kan kesenian asli jawa, tetap pengaruh untuk masalah agama, contoh untuk malam satu syura, kita harus mandi di sendang (danau kecil) kemudian beribadah di punden (tempat keramat di suatu desa), dengan membawa sesaji, tujuannya untuk memberi persembahan kepada danyang, untuk bisa dipakai ketika pementasan”²⁵

Agama dan budaya merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam kehidupan nyata sekalipun sering kita jumpai amal ibadah yang bercampur dengan kebudayaan. Bahkan menjadi hukum yang berlaku pada masyarakat tersebut. Merujuk pada sejarah penyebaran agama islam di tanah nusantara, khususnya tanah jawa juga tidak terlepas dari unsur budaya. Seperti contoh sunan kalijaga yang menggunakan wayang kulit sebagai media untuk berdakwah. Iringan gamelan jawa dengan lagu yang memiliki syair-syair makna kehidupan. Itu semua bertujuan agar agama mudah diterima oleh masyarakat yang notabnya fanatik dengan adat dan kebudayaan mereka. Maka tak heran suatu kebudayaan atau adat akan berdampak besar kepada keagamaan dari individu seseorang. Bahkan terkadang sulit membedakan antara mana yang budaya dengan yang mana agama. Begitu juga dengan kesenian samboyo yang memberikan pengaruh kepada pemainnya. Baik dari pola pikir maupun kehidupan keseharian. Belum lagi kalau membahas makna-makna yang dapat diambil dari simbol jaranan, seperti sesajen maupun dari tari-tarian yang mereka peragakan. Tentu semua itu memiliki makna filosofis yang terkandung didalamnya. Dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Tradisi adalah suatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan mengandung tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian. Dengan demikian, dilihat dari bentuk dan isi, kebudayaan pada dasarnya merupakan suatu tatanan yang mengatur kehidupan suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan lingkungan yang terbentuk oleh norma-norma dan nilai-nilai yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai serta norma-norma yang menjadi pedoman hidup itu kemudian berkembang dalam berbagai kebutuhan masyarakat, sehingga terbentuk dalam satu sistem sosial. Dan sistem ini selanjutnya terwujud pula benda-benda kebudayaan dalam bentuk benda fisik. Lingkungan (termasuk

²⁵ Bagus (Pemain Jaranan), hasil wawancara, 5 Oktober 2020

kebudayaan) memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pribadi seseorang. Kepribadian, katanya tidak lain daripada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah reinforcement yang kita alami. Setiap orang memiliki pola sikap dan perilaku tertentu dikarenakan adanya reinforcement (penguatan, ganjaran) dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain.²⁶

Pendidikan anak dalam keluarga

Lalu kemudian adalah dari segi pendidikan anak, yang merupakan hal yang penting di dalam membangun keluarga sakinah, khususnya pendidikan formal bagi mereka. Salah satu parameter keluarga sakinah adalah penyelenggaraan pendidikan formal bagi anak-anak mereka. Dimana keluarga berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, pengetahuan, dan keterampilan, sesuai dengan fungsi keluarga yaitu Fungsi Eduktif. Persoalan dalam dunia pendidikan di Indonesia sangat kompleks. Meski demikian, kompleksitas itu harus diurai satu per satu dan dimulai pada periode perkembangan anak, saat anak masih berusia dini. Untuk itu perlu ditingkatkan lagi peran keluarga dalam proses pendidikan anak. Lembaga PBB yang menangani bidang anak, UNICEF, di dalam laman resminya mengingatkan pentingnya partisipasi keluarga dan komunitas dalam proses pendidikan anak sejak dini. Karena orang tua adalah lingkungan pertama dan utama bagi pendidikan mereka.²⁷

Dalam hal ini peneliti mewawancarai informan, terkait bagaimana pendidikan anak didalam keluarga mereka, Dari hasil wawancara terhadap para informan, bahwa beberapa keluarga mereka tetap berusaha supaya anak-anak mereka dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, walalupun sebagian dari mereka ada yang anaknya bisa melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang perkuliahan dan ada yang hanya bisa melanjutkan pendidikan sampai jenjang SMP maupun SMA. Tentang bagaimana profesi ini berpengaruh kepada pendidikan anak mereka, ini terkait dengan beberapa kejadian, dimana anak dari keluarga jaranan tersebut kerap menjadi objek *bullying* dari teman-teman mereka. Dimana *bullying* sendiri merupakan bentuk daripada kekerasan secara verbal. Perbuatan yang ingin mengucilkan, menjelek-jelekan seseorang maupun kelompok. Dampak dari *bullying* dari segi psikologi akan menyebabkan anak despresi, berkurangnya minat mereka untuk belajar. Bahkan mereka akan menjauhkan diri mereka lingkungan sosial, tidak percaya diri serta memilih untuk tidak bersama dengan teman-teman mereka. dalam hal ini orang tua sangat berpengaruh untuk memperbaiki keadaan psikologi anak. Dimana orang tua harus selalu ada sebagai dukungan bagi anak-anak mereka. Walaupun akibat yang ditimbulkan oleh *bullying* pada anak-anak pemain jaranan, tidak terlalu berat, akan tetapi hal ini tentu tidak bisa dianggap enteng. Karna setidaknya ini juga akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan pendidikan mereka di sekolah. Dalam hal ini orang tua

²⁶ Syukri Syamaun, " Pengaruh Budaya Terhadap Sikap dan Perilaku Keagamaan," *At-Taujih*, No.2 (2019): 3

²⁷ Munif, "Membangun Fondasi Keluarga Sakinah Dengan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no.1 (2018): 25-26.

mereka selalu memberikan semangat dan motivasi, bahwa sebagai masyarakat Jawa harus menjaga warisan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang. Karena menjaga budaya bukanlah suatu hal yang memalukan, bahkan sebaliknya itu menunjukkan sesuatu yang harus dilakukan oleh seseorang, yaitu mencintai budaya sendiri daripada budaya asing. Agar kelak budaya yang dimiliki tidak hilang, tergerus oleh budaya orang lain.

Ekonomi dalam keluarga

Lalu dari segi ekonomi. Dalam membangun sebuah keluarga yang sakinah, tentu salah satu yang mempengaruhinya adalah pemenuhan ekonomi keluarga. Adanya tuntutan bekerja untuk suami adalah guna memenuhi kebutuhan yang ada dalam keluarga, baik kebutuhan primer maupun sekunder. Ekonomi menjadi faktor penting dalam membentuk keluarga yang sakinah. Berapa banyak kasus perceraian terjadi akibat kurang terpenuhinya kebutuhan dalam keluarga. Dalam Islam pemenuhan ekonomi adalah suatu tanggungjawab dari seorang suami, disebut sebagai nafkah. Pemberian tersebut harus dilakukan dengan cara yang *ma'rûf*. Artinya bahwa jangan sampai seorang suami mengurangi hak wajar bagi istri dalam pemberian nafkah, atau sebaliknya jangan sampai suami menderita karena permintaan istri yang mana diluar kemampuan suami. Menurut Ibnu Katsir, kata "*ma'rûf*" berarti sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat setempat, tidak terlalu minim juga tidak terlalu berlebihan, dan tentunya sesuai dengan kemampuan suami.²⁸ Sesuai dengan firman Allah SWT di dalam Al Qur'an surat Al Baqoroh ayat 233 :

"Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya"

Sebagai tolak ukur pemenuhan ekonomi dalam keluarga adalah suami istri memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka, dimana pengeluaran tidak melebihi dari pendapatan. Adapun kebutuhan pokok yang harus dipenuhi adalah kebutuhan makan sehari-hari, sandang, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya. Menurut penjelasan yang telah dipaparkan oleh beberapa informan, pengaruh profesi jaranan terhadap ekonomi keluarga, ada beberapa poin yang bisa diambil. *Pertama* bahwa pementasan tidak dilakukan setiap hari, hanya ketika ada hajatan. Seperti walimatul u'rsy, khitanan, atau sedekah desa, terkadang satu bulan sekali atau dalam satu tahun hanya beberapa kali. Sedangkan seorang suami harus memenuhi kebutuhan keluarganya setiap hari. *Kedua* di dalam pemain jaranan ada tingkatan terkait dengan upah, dimana antara bopo (sesepuh), pemain, dengan panjak (pengiring musik) memiliki upah dengan jumlah yang berbeda. *Ketiga* bahwa hasil dari pementasan jaranan belum dapat mencukupi kebutuhan keluarga secara menyeluruh. Maka rata-rata dari pemain jaranan akan mencari pekerjaan lain untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Sebagaimana hasil dari wawancara:

²⁸ Mohamad Ikrom, "Hak Dan Kewajiban Suami Istri Perspektif Al Qur'an," *Jurnal Qolamuna*, no.1 (2015): 30

“Ya kalau kerjo di samboyo tetap gak bisa mas untuk mencukupi kebutuhan kita, dapatnya juga kadang tidan tentu, karena antara panjak (pengiring music) dengan pemain barongan seperti saya ini ya beda bayarannya, sin ikan satu kali adegan satu kali main, beda dengan panjak yang mengiringi dari awal sampai akhir, kadang saya dapat 200 terkadang juga dapat 300, akhirnya untuk mencukupi kebutuhan keluargaku saya jadi penjual buah”²⁹

Dapat dilihat dari data-data yang diperoleh bahwa pemain jaranan merupakan dalam kategori keluarga menengah ke bawah. Untuk memenuhi kebutuhan anak dan istri mereka, masih harus mengandalkan penghasilan dari pekerjaan lain. Dalam hal ini seperti menjadi petani, pengrajin mebel, dan penjualan buah. Masyarakat dengan budaya patriarkhi menentukan bahwa tanggungjawab mencari dan menyediakan nafkah keluarga adalah ayah. Sedangkan ibu lebih fokus pada peran reproduksi di dalam rumah domestik. Pembakuan peran suami dan istri secara dikotomos publik-produktif diperankan oleh suami. Sedangkan peran domestik-reproduktif merupakan peran istri telah mengakar di masyarakat. Pembakuan peran ini sesungguhnya tidak masalah jika istri menghendaki memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga tanpa tekanan siapapun dan diiringi oleh argumentasi serta pertimbangan yang justru memberikan kenyamanan bagi istri, maka pemilihan peran ini tidak menjadi masalah. Dalam konteks yang lebih luas, keluarga mengalami perubahan-perubahan pola hubungan, gaya hidup, dan nilai-nilai yang dianut, sejalan dengan perubahan masyarakat. Ketika masyarakat mengandalkan cocok tanam sebagai mata pencaharian, khususnya pada masyarakat *nomaden* dan agraris, laki-laki dan perempuan bekerjasama dalam mencari penghidupan melalui pengolahan tanah dengan pola pembagian kerja satu rumpun dengan tingkat kesulitan yang tidak menimbulkan disparitas beban kerja. Oleh karena itu pentingnya kerjasama antara suami istri di dalam membangun kehidupan yang sakinah dalam keluarga.

Keharmonisan hubungan dalam keluarga

Dalam membangun sebuah keluarga sakinah, banyak faktor yang mempengaruhi keharmonisan di dalamnya. Dimana keluarga sakinah adalah keluarga yang memiliki hubungan sosial yang harmonis, hubungan suami isteri yang saling mencintai, menyayangi, dan bermusyawarah bila mempunyai masalah dan saling memiliki jiwa pemaaf, dan juga ada ketenangan pada setiap anggotanya. Harmonis adalah terpadunya dua unsur atau lebih. Dalam kehidupan sering atau bahkan selalu menginginkan adanya suatu harmonisasi, baik dalam keluarga ataupun aktivitas. Keluarga yang harmonis adalah tujuan dan keinginan setiap keluarga. Keluarga merupakan satu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia. Chales (dalam Budiono, 2008) menyatakan bahwa keluarga akan harmonis bila para anggota keluarga di dalamnya bisa berhubungan secara serasi dan seimbang. Saling

²⁹ Bagus (Pemain Jaranan), hasil wawancara, 5 Oktober 2020

memuaskan kebutuhan satu sama lainnya serta memperoleh pemuasan atas kebutuhannya. Keluarga harmonis ditandai dengan adanya relasi yang sehat antar setiap anggota keluarga sehingga dapat menjadi sumber hiburan, inspirasi, dorongan yang menguatkan dan perlindungan bagi setiap anggotanya. Sedangkan Anonim (1985) menyatakan bahwa kehidupan berkeluarga dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keharmonisan keluarga adalah persepsi terhadap situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya³⁰

Data yang didapatkan dari lapangan menunjukkan bahwa profesi jaranan tersebut berpengaruh terhadap tingkat keharmonisan dalam keluarga. Pasalnya mereka kerap kali mendapatkan cibiran dari tetangga. Sehingga menciptakan ketidaknyamanan dalam menjalani bahtera rumah tangga. Hal lain yang terjadi adalah adanya perilaku “aneh” khusus yang dilakukan oleh suami, yang terkadang menciptakan sedikit percikan api pertikaian. Hal baiknya hal tersebut dapat dimaklumi oleh istri-istri mereka. berusaha untuk mendukung apa yang disukai oleh suami. Ini tak lepas dari pengaruh profesi sebagai pemain jaranan, yang memiliki kebiasaan sendiri, diwajibkan untuk semua pemainnya. Memang terkadang sesuatu yang dianggap remeh dalam keluarga kerap kali memancing timbulnya pertengkaran. Untuk meminimalisai tersebut harus ada tindakan yang tepat. Salah satunya dengan menerapkan sikap saling toleransi, serta juga komunikasi secara baik dan benar. Adakalanya suami harus pengertian kepada istrinya. Dan juga sebaliknya istri juga pengertian kepada suami. Jika itu dilakukan maka potensi terjadinya perpecahan akan berkurang.

Dari hasil wawancara secara menyeluruh kepada empat keluarga di atas, terkait relasi suami istri pemain jaranan, yang berupa menjaga hubungan antara tiap anggota dan menjaga komunikasi dengan baik, juga implikasi dari profesi tersebut dalam membangun keluarga yang sakinah, dari segi ekonomi maupun keagamaan di dalam keluarga, peneliti dapat menyimpulkan terkait pembagian kriteria keluarga sakinah terhadap keluarga tersebut, sebagaimana yang telah di jelaskan di dalam kajian teori, sebagai berikut :

Tabel 3. Kriteria Keluarga Sakinah

No	Keluarga	Kriteria Keluarga Sakinah	Analisa
----	----------	---------------------------	---------

³⁰ Yulis Jamiah, "Keluarga Harmonis dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini," *Jurnal* (2018): 3

1.	Bapak Sudiono dan Ibu Lastri	Keluarga Sakinah II	Termasuk dalam keluarga Sakinah II di karenakan mampu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, dan kebutuhan agama, dan Jjuga kebutuhan pendidikan untuk anak-anaknya
2.	Bapak Tomo dan Ibu Sumiasih	Keluarga Sakinah I	Termasuk dalam kriteria keluarga sakinah I dikarenakan telah mampu mencukupi kebutuhan ekonomi dan spiritual secara minimal namun belum bisa melaksanakannya secara optimal
3.	Bapak Sarmin dan Ibu Sarmi	Keluarga Sakinah I	Termasuk dalam kriteria keluarga sakinah I dikarenakan mampu memenuhi kebutuhan ekonomi secara minimal, dan berusaha untuk menjalankan perintah agama walaupun belum di lakukan secara maksimal
4.	Mas Bagus dan Mbak Desi	Keluarga Pra Sakinah	Termasuk dalam keluarga Pra Sakinah dikarenakan belum mampu memenuhi kebutuhan ekonomi dan spiritual secara minimal

Kesimpulan

Relasi suami istri yang diterapkan oleh pemain jaranan dalam membangun keluarga yang sakinah dapat dipetakan menjadi; *pertama* dari aspek pembagian peran menggunakan pola *Head Complement*, *Senior Junior Partner*, dan *Equal Partner*. Sedangkan dari aspek komunikasi mayoritas dari informan menggunakan tipe komunikasi *Placeter*, dan yang lain menggunakan tipe komunikasi *Leveller*. Dampak dari profesi tersebut dalam membangun keluarga sakinah yaitu yang *pertama* dari segi keharmonisan keluarga menimbulkan konflik antara suami dan istri , upaya yang dilakukan adalah dengan saling memahami dan toleransi, *kedua* dari segi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga tidak cukup hanya mengandalkan penghasilan dari hasil pementasan kesenian jaranan, upaya yang dilakukan adalah dengan mencari pekerjaan dalam bidang lain, lalu yang *ketiga* dari segi agama profesi tersebut berpengaruh kepada tingkat keagamaan dari pemainnya, dimana mereka memiliki amalan khusus dan jimat sehingga menyebabkan mereka malas untuk melaksanakan ibadah, akan tetapi ada dampak positif yaitu menjadi lebih

tenang dalam menghadapi masalah. Dari apa yang telah disimpulkan, saran kepada penelitian yang akan datang agar penelitian selanjutnya menjadi lebih baik, dimana dalam hal ini ada beberapa ruang lingkup pembahasan yang belum dipaparkan oleh peneliti diantaranya terkait makna kesenian Jaranan dalam kehidupan, dimana sebenarnya didalam kesenian jaranan sendiri ada makna yang terkandung yang dapat diaplikasikan didalam kehidupan. Selain itu, bagaimana juga kehidupan sosial pemain jaranan dalam berinteraksi kepada masyarakat sekitar yang dapat dikaji dari segi sosiologi, atau juga bagaimana pandangan tokoh-tokoh agama terkait profesi tersebut, yang dapat dikaji dari segi hukum islam atau hukum fiqih, dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Aklaf, Mukhlas. "Spiritualitas Mistis Dibalik Ekspresi Kesenian Rakyat Jaranan," *Jurnal Penelitian Seni Budaya*, no.1 (2016): 2-14
- Al Umar, Nashir Sulaiman. *Ada Surga Di Rumahku*. Sukoharjo: Insan Kamil, 2007.
- Al-Jauhari, Mahmud Muhammad dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal. *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan untuk Wanita Muslimah*. Jakarta: Amzah, 2005.
- Ash Shofa, Burhan. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001.
- Asyhabudin. "Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Pekerjaan Sosial," *Jurnal Komunika*, no.2 (2015): 208
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Ch, Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam: Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.
- Enung Asmaya, "Implementasi Agama Dalam Membangun Keluarga Sakinah," *Komunika*, no.2 (2012): 5
- Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 5.
- Ikrom, Mohamad. "Hak Dan Kewajiban Suami Istri Perspektif Al Qur'an," *Jurnal Qolamuna*, no.1 (2015): 30
- Imtihanah, Anis Hidayatul. *Pola Relasi Suami Istri Pengikut Jama'ah Tabligh (Studi Di Sidorejo Kebonsari Madiun)*. Skripsi (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2008).
- Jamiah, Yulis. "Keluarga Harmonis dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini," *Jurnal* (2018): 3
- Maryani. "Pembentukan Keluarga Sakinah Menurut Konsep Syariat Islam Pada Masyarakat Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi," *Al-Risalah*, no.2 (2014): 240
- Mawardi, Marmiati. "Keluarga Sakinah: Konsep Dan Pola Pembinaan," *International Journal Ihya' Ulum Al-Din*, no.2 (2016): 254
- Munif. "Membangun Fondasi Keluarga Sakinah Dengan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no.1 (2018): 25-26.
- Mushoffa, Aziz. *Untaian Mutiara Buat Keluarga: Bekal bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

- Soekanto, Soerjono. *Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- Syamaun, Syukri. " Pengaruh Budaya Terhadap Sikap dan Perilaku Keagamaan," *At-Taujih*, No.2 (2019): 3
- Taufan . *Sosiologi Hukum Islam: Kajian Empirik Komunitas Semapalan*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Zahrotul , Dwi Mufrihah. "Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar," *Jurnal Mudra*, no.2 (2018): 172